

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mewujudkan hak setiap anak untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang akan menentukan kualitas anak sebagai penerus masa depan bangsa. Masa usia di bawah 5 tahun (balita) merupakan masa kritis dalam setiap proses perkembangan anak selanjutnya (Kemenkes RI, 2022). Perkembangan didefinisikan sebagai proses perubahan yang terjadi dalam kinerja organ-organ tubuh kearah yang semakin spesifik dan terorganisir. Perkembangan pada masa balita berjalan sangat cepat meliputi kemampuan bahasa, sosial, emosional, kreativitas dan kecerdasan yang merupakan dasar untuk proses perkembangan selanjutnya (Irianti, 2019).

Perkembangan seorang anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keturunan, komunikasi, *neuroendokrin*, tingkat sosial dan ekonomi, lingkungan pengasuhan, penyakit, psikologis, dan stimulasi. Gangguan yang dapat timbul dalam masa perkembangan anak, yaitu gangguan motorik, gangguan bicara dan bahasa, perawakan pendek, *celebral palsy*, retardasi mental, autisme dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Kemenkes RI, 2019). Perkembangan otak balita perlu dirangsang dengan stimulasi yang tepat sehingga setiap aspek perkembangan pada balita dapat berlangsung sesuai dengan usia anak. Stimulasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk merangsang dan mengembangkan kemampuan dasar secara

optimal pada anak. Stimulasi yang dilakukan oleh orang tua dan dilakukan dengan rutin dapat meningkatkan kemampuan dasar anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak lebih optimal (Fadhila, 2021).

Pembentukan kualitas anak tergantung pada kesadaran dan kemampuan ibu mendampingi tahapan tumbuh kembang anak. Hal ini karena pengaruh keluarga terutama ibu dalam proses pengasuhan menentukan tumbuh kembang anak. Sebagai pengasuh terdekat anak, ibu perlu mengetahui lebih dalam tentang proses tumbuh kembang anak dan faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. (Rochmawati, 2006 dalam Setiawati, dkk 2017). Kepatuhan orang tua dalam memantau tumbuh kembang anak meningkat ketika orang tua mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, pendidikan yang lebih tinggi, tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi, umur yang lebih tua, mempunyai keterampilan yang lebih baik dan lebih sering berinteraksi dengan staf medis (Niven, 2008 dalam Susilawati, 2020).

Sebagai cara untuk mendeteksi penyimpangan perkembangan, perlu dilakukan upaya untuk mendeteksi penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan secara dini. Jika ditemukan kelainan, maka perlu melakukan intervensi dini untuk memperbaiki pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal dengan memanfaatkan plastisitas otak anak agar kelainan tersebut tidak bertambah parah dan tumbuh kembangnya kembali normal (Kemenkes, 2016). Kegiatan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) yang terkoordinasi dan komprehensif akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak. Indikator keberhasilan pemantauan tumbuh kembang

anak tidak hanya meningkatkan kesehatan dan status gizi anak, tetapi juga mengembangkan kemampuan motorik, emosi, mental, sosial dan kemandirian anak secara optimal. Layanan SDIDTK tersebut terdiri dari stimulasi dan memantau pertumbuhan dan perkembangan dalam lingkup keluarga dan masyarakat melalui penggunaan buku KIA dan deteksi dini kelainan tumbuh kembang oleh profesional kesehatan dan petugas yang kompeten salah satunya dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) (Kemenkes RI, 2019).

Pertumbuhan dan perkembangan yang kurang maksimal dapat menimbulkan penyimpangan, beberapa diantaranya penyimpangan tumbuh kembang ditunjukkan dengan presentase balita dengan berat badan sangat kurus sebanyak 1,2% dan berat badan kurus sebanyak 6,1% (Kemenkes RI, 2020). Sebanyak 28,7% balita mengalami gangguan tumbuh kembang, hal ini dilaporkan oleh *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 dan Indonesia berada dalam urutan prevalensi tertinggi ke-3 di Asia Tenggara. (T. Nugroho & V. Supratman 2019, dalam Wardani 2021). Di Indonesia presentase balita yang mendapatkan layanan SDIDTK tingkat nasional tahun 2021 hanya 57,6% dengan presentase di Jawa Barat sebesar 63,6% (Kemenkes RI, 2020). Indeks perkembangan anak menurut Riskesdas 2018 yang tergolong masih rendah yaitu kemampuan literasi (64,6%), kemampuan sosial emosional (69,9%) perkembangan motorik (97,8%) dan kemandirian (95,2%) (Kemenkes RI, 2018). Skrining perkembangan di 30 provinsi di Indonesia yang dilakukan oleh Kemenkes RI pada tahun 2016 didapatkan bahwa balita yang mengalami

gangguan perkembangan sebanyak 45,12%. Sementara itu di Jawa Barat hampir 30% anak mengalami keterlambatan perkembangan, 80% di antaranya karena kurangnya stimulasi. (Kusparlina 2020).

Pengetahuan seorang ibu berkaitan erat dengan kemampuan melakukan stimulasi yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Maka dari itu diperlukan adanya penguatan pencegahan kelainan tumbuh kembang anak dengan meningkatkan pengetahuan ibu dan praktik stimulasi pada anak (Wardani, 2021). Sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan bahwa semakin baik stimulasi ibu maka semakin baik pula perkembangan anak. Pemberian stimulasi yang baik perlu didukung dengan pengetahuan yang baik agar anak dapat tumbuh dengan optimal. Sebanyak 53,5% anak yang diduga mengalami gangguan perkembangan berasal dari ibu yang berpengetahuan kurang tentang stimulasi perkembangan anak. Sama halnya dengan ibu yang tidak berperan dalam pendampingan stimulasi dini didapatkan sebanyak 56,3% memiliki anak dengan keterlambatan perkembangan. (Destiana et al., 2017; Kusparlina & Ardhianingtyas, 2020; Sofaniah Nurrahmi & Isfaizah, 2021)

Instrumen untuk pemantauan perkembangan anak beberapa diantaranya DDST II, KKA, dan KPSP. Walaupun terdapat perbedaan pada instrumen tersebut, namun ketiganya memiliki manfaat yang sama yaitu sebagai alat untuk memeriksa perkembangan anak yang terdiri dari kolom dan pertanyaan yang mencakup aspek-aspek perkembangan anak sesuai dengan kriteria usia. Pemeriksaan perkembangan menggunakan instrumen tersebut dilakukan setiap 3 bulan dan setiap 6 bulan. Aspek-aspek perkembangan yang dinilai terdiri dari

keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, bicara, bahasa, sosial dan otonomi. (Setiawan & Munawaroh, 2015).

Posyandu Nusa Indah II Kelurahan Mengger, Kecamatan Bandung Kidul adalah salah satu posyandu yang memberikan pelayanan deteksi dini perkembangan balita, dengan sasaran setiap bulannya 127 balita. Posyandu ini termasuk bagian dari wilayah kerja Puskesmas Mengger yang baru melaksanakan pemantauan perkembangan balita pada tahun 2022. Posyandu ini sejak bulan Juni 2022 mendapatkan bantuan dari BKKBN berupa instrumen Kartu Kembang Anak (KKA) untuk pemeriksaan perkembangan. Berdasarkan studi pendahuluan oleh peneliti, cakupan pemeriksaan perkembangan pada balita di posyandu ini baru mencapai 39,4% dan didapatkan bahwa pada bulan Juli-Agustus 2022 berdasarkan pemeriksaan perkembangan menggunakan instrumen KKA terhadap 50 balita didapatkan masih ada 5% balita yang memiliki perkembangan belum sesuai dengan usianya. Target Rencana Strategis (RENSTRA) Kota Bandung pada pelayanan kesehatan balita tahun 2021 sebesar 100%. Sedangkan, capaian pada tahun 2021 masih rendah yaitu 56,72%.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan kemampuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mengger Kota Bandung dengan menggunakan pedoman SDIDTK dan instrumen KPSP untuk pemeriksaan perkembangan sesuai dengan rekomendasi dari Kemenkes dalam Permenkes RI Nomor 66

Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pengetahuan dan kemampuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan balita usia 12-59 bulan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan kemampuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan balita usia 12-59 bulan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu
- b. Mengidentifikasi karakteristik anak
- c. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan
- d. Mengidentifikasi kemampuan ibu tentang stimulasi perkembangan
- e. Mengidentifikasi perkembangan balita usia 12-59 bulan
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan balita usia 12-59 bulan
- g. Menganalisis hubungan kemampuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan balita usia 12-59 bulan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan dan kemampuan ibu tentang stimulasi

perkembangan dengan perkembangan balita usia 12-59 bulan, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Menambah pandangan mengenai stimulasi dan perkembangan pada anak usia balita sehingga dapat dilakukan upaya untuk mengurangi keterlambatan perkembangan.

b. Bagi tempat penelitian

Menambah pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan ibu dan kemampuan stimulasi dengan perkembangan pada balita, serta dapat membantu melakukan deteksi dini dan memberikan penatalaksanaan yang tepat jika menemukan kasus tersebut.

c. Bagi institusi pendidikan

Menjadi referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dan mempertimbangkan penelitian serupa.

d. Bagi peneliti

Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan kemampuan stimulasi dengan perkembangan balita, dan dapat memberikan wawasan tentang stimulasi dan perkembangan balita.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah wawasan dan sumber yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam proposal skripsi ini terdiri dari tiga bab. Bab pertama: pendahuluan. Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua: tinjauan pustaka. Bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga berisi tentang ringkasan dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

Bab ketiga: metode penelitian. Bab ini berisi penjelasan tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan realibilitas instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, serta etika penelitian.

Bab keempat: hasil dan pembahasan. Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian berupa analisis univariat dan bivariat, serta pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab kelima: kesimpulan dan saran. Bab ini berisi penjelasan mengenai simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi pihak-pihak yang terkait.